

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

Dalam bab ini akan diuraikan sekilas mengenai gambaran umum Kabupaten Bantul, Desa Mangunan.

#### **A. Kondisi Geografis Kabupaten Bantul**

##### **1. Administratif dan Perwilayahan**

Kabupaten Bantul mempunyai luas wilayah sekitar 50.685 Ha dengan batas wilayah sebelah utara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sebelah timur Kabupaten Gunung Kidul, sebelah selatan Samudera Indonesia, dan sebelah barat Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Bantul secara administrasi terdiri dari 17 kecamatan, wilayah terkecil adalah Kecamatan Srandakan seluas 1.832 Ha (3,61% dari luas Kabupaten Bantul), sedangkan wilayah terluas adalah Kecamatan Dlingo seluas 5,587 Ha (11,02% dari luas Kabupaten Bantul). Distribusi luas wilayah dari tiap kecamatan seperti pada Tabel 2.1 dibawah ini.

Kabupaten Bantul terbagi dalam 17 kecamatan dan terdiri dari 75 desa. Kecamatan Srandakan mempunyai jumlah desa yang paling sedikit (2 desa), sedangkan Kecamatan Imogiri dan Banguntapan mempunyai jumlah desa terbanyak (8 desa). Pembagian administrasi serta banyak desa dari tiap wilayah kecamatan seperti dalam Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1. Luas Wilayah dan Jumlah Desa di Kabupaten Bantul menurut

## Kecamatan

No	Kecamatan	Luas		Jml Desa	Nama Desa
		Ha	%		
1	Srandakan	1.832	3.61	2	Poncosari, Trimurti
2	Sanden	2.316	4.57	4	Gadingsari, Gadingharjo, Srigading, Murtigading
3	Kretek	2.677	5.28	5	Tirtoharjo, Parangtritis, Donotirto, Tirtosari, Tirtomulyo
4	Pundong	2.368	4.67	3	Seloharjo, Panjangrejo, Srihardono
5	Bambanglipuro	2.270	4.48	3	Sidomulyo, Mulyodadi, Sumbermulyo
6	Pandak	2.430	4.79	4	Caturharjo, Triharjo, Gilangharjo, Wijirejo
7	Bantul	2.195	4.33	5	Palbapang, Ringinharjo, Bantul, Tlirenggo, Sabdodadi
8	Jetis	2.447	4.83	4	Patalan, Sanden, Sumberagung, Trimulyo
9	Imogiri	5.449	10.75	8	Selopamioro, Sriharjo, Kebonagung, Karangtengah, Girirejo, Karangtalun, Imogiri, Wukirsari
10	Dlingo	5.587	11.02	6	Mangunan, Munthuk, Dlingo, Temuwuh, Jatimulyo, Terong
11	Pleret	2.297	4.53	5	Wonokromo, Pleret, SegorOyaso, Bawuran, Wonolelo
12	Piyungan	3.254	6.42	3	Sitimulyo, Srimulyo, Srimartani
13	Banguntapan	2.848	5.62	8	Tamanan, Jagalan, Singosaren, Wirokerten, Jambidan, Potorono, Baturetno, Banguntapan
14	Sewon	2.746	5.36	4	Pendowoharjo, Timbulharjo, Bangunharjo, Panggungharjo
15	Kasihan	3.238	6.39	4	Bangunjiwo, Tirtonirmolo, Tamantirto, Ngestiharjo
16	Pajangan	3.325	6.56	3	Triwidadi, Sendangsari, Guwosari
17	Sedayu	3.436	6.78	4	Argodadi, Argorejo, Argosari, Argomulyo
	<b>TOTAL</b>	<b>50.685</b>	<b>100.00</b>		

Sumber : Bantul Dalam Angka 2015, BPS

## 2. Topografi, Morfologi, dan Geologi

Kondisi topografi Kabupaten Bantul sebagian besar wilayahnya termasuk dataran dengan kemiringan 0 - 2% seluas 31.421 Ha (61,99%). Selanjutnya wilayah dengan lereng curam (25 - 40%) dan sangat curam (>40%) seluas 4.264 Ha (8,41%) dan 4.009 Ha (7,90%). Sebaran dataran tersebut berada di bagian tengah memanjang dari pantai selatan ke utara yang meliputi Kecamatan Sanden, Kretek, Srandakan, Pundong, Pandak, Bantul, sebagian Imogiri, Jetis, sebagian Pleret, Sewon, Kasihan, Banguntapan, sebagian Piyungan dan sebagian Kecamatan Sedayu. Sebaran lereng curam dan sangat curam berada di bagian timur Kabupaten Bantul, khususnya di sebagian kecil Kecamatan Kretek, Pundong, Pleret dan Piyungan, sebagian besar Kecamatan Imogiri dan Dlingo. Berdasarkan klasifikasi kelas lereng tersebut, secara umum fisiografi wilayah Kabupaten Bantul dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Bagian Barat merupakan daerah landai dan bergelombang, kesuburan tanah cukup untuk kegiatan budidaya pertanian tanaman pangan lahan basah;
- b. Bagian Tengah merupakan daerah datar dan landai yang membentang dari selatan -utara, kesuburan tanah tinggi cocok untuk budidaya pertanian tanaman pangan lahan basah;
- c. Bagian Timur merupakan daerah perbukitan yang memanjang dari selatan ke utara, kesuburan tanah rendah sehingga hanya jenis

tanaman tahunan yang mampu bertahan hidup, sedang untuk pertanian tanaman pangan terbatas untuk pertanian tadah hujan;

- d. Bagian Selatan merupakan daerah pesisir dan sebenarnya merupakan bagian dari bagian tengah, keadaan alam wilayah ini berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden sampai Kretek. Wilayah ini dapat dibudidayakan pertanian palawija dengan pengairan intensif, dan tanaman tahunan.

Sebaran dan luas wilayah Kabupaten Bantul dirinci menurut kelas lereng tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.2.

Tabel 2.2. Luas Wilayah Kabupaten Bantul menurut Kelas Lereng

No	Kelas Lereng (%)	Luas	
		Ha	%
1	0-2	31.421	61,99
2	2-8	5.898	11,64
3	8-15	2.800	5,52
3	15-25	2.293	4,52
4	25-40	4.264	8,41
5	> 40	4.009	7,91
<b>Jumlah</b>		<b>50.685</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Bappeda Kab. Bantul, 2015

### 3. Klimatologi

Berdasarkan data-data iklim yang ada, maka menurut metode Oldeman (Agro-Climatic Classification) membagi iklim menjadi 5 (lima), tipe iklim A, tipe iklim B, tipe iklim C, tipe iklim D dan tipe iklim E. Bulan basah didefinisikan sebagai bulan dengan curah hujan

sekurang-kurangnya 200 mm. Bulan kering didefinisikan sebagai bulan dengan curah hujan kurang dari 100 mm. Budidaya Palawija diperlukan curah hujan sekurang-kurangnya 100 mm, jika terdapat kurang dari 2 (dua) bulan kering, tanah dinilai masih cukup lembab. Klasifikasi iklim di Kabupaten Bantul menurut *Oldeman* yang didasarkan pada beberapa stasiun pengamatan dari tahun 1998-2006. Dari tabel dapat diidentifikasi bahwa Kecamatan Jetis mengindikasikan beriklim C1, Kecamatan Pundong beriklim C1, Kecamatan Pandak beriklim D1, Kecamatan Sewon beriklim C, Kecamatan Kasihan beriklim D, Kecamatan Bantul beriklim C1, Kecamatan Imogiri dan Piyungan beriklim D, Kecamatan Sedayu beriklim E, Kecamatan Dlingo beriklim C. Hal tersebut berarti bahwa wilayah Kabupaten Bantul secara umum memiliki curah hujan yang relatif kecil, beriklim C1 dan D yaitu 5-6 bulan basah berurutan dan 2-4 bulan kering.

Tabel 2.3. Klasifikasi Iklim Kabupaten Bantul

No	Stasiun	Kecamatan	Tipe Iklim				
			2004	2005	2006	2007	2008
1	Barongan	Jetis	-	C1	C1	C1	C1
2	Pundong	Pundong	E2	D2	C1	D3	D3
3	Gedongan	Pandak	E2	D2	D1	D2	D2
4	Gandok	Sewon	D2	D2	C	C1	C1
5	Nyemengan	Kasih	E2	D2	D	D2	D2
7	Ringinharjo	Bantul	-	C2	C1	C2	C2
8	Ngetal	Imogiri	-	C2	D	C2	C2
9	Dinas Pengairan	Bantul	D2	-	-	-	D
10	Mrican	Kota Gede	E2	E3	E	E	E
11	Piyungan	Piyungan	-	E2	D	D	D
12	Ngestiharjo	Kasih	-	E3	C	C	C
13	Sedayu	Sedayu	-	-	E	E	E
15	Dlingo	Dlingo	-	-	C	C	C

Sumber : Hasil Analisis RTRW Kabupaten Bantul, 2015

#### 4. Hidrologi

Di wilayah Kabupaten Bantul terdapat 3 (tiga) DAS utama yaitu DAS Progo, DAS Opak, dan DAS Oya. Aliran sungai dalam DAS tersebut merupakan sungai yang berair sepanjang tahun (permanen), walaupun untuk beberapa sungai kecil pada musim kemarau debit airnya relatif kecil. Sungai-sungai tersebut merupakan sungai perenial dengan akuifer tebal, sehingga aliran dasar (*base flow*) relatif besar yang termasuk efluent. Sungai Opak berhulu di Gunung Merapi, mengalir kearah selatan melalui Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul yang selanjutnya menuju Lautan Hindia. Luas DAS Opak diperkirakan 1.350 km<sup>2</sup> dengan panjang sungai sekitar 70

km. Salah satu anak sungai utama dari Sungai Opak adalah Sungai Oya, yang mempunyai luas sekitar 750 km<sup>2</sup> dan panjang 112 km.

Berdasarkan hasil penelitian Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, profil geologi sumur bor di wilayah Kabupaten Bantul, umumnya berada pada formasi akuifer bebas dan akuifer setengah tertekan. Di daerah Kecamatan Kasihan pada bagian bawah akuifer ditemui batu gamping Formasi Sentolo. Ketebalan formasi akuifer di daerah perkotaan Bantul diidentifikasi lebih dari 100 meter. Di Kecamatan Piyungan, Pajangan, sebagian Kecamatan Kasihan, Sedayu, dan Pandak ketebalan akuifer semakin menipis dikarenakan terdapat singkapan batugamping Formasi Sentolo yang merupakan *basement* Cekungan Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Bantul adalah bagian Sistem Akuifer Merapi (SAM), terdiri atas akuifer berlapis banyak (*multiplayer aquifer*) memiliki sifat hidrolika relatif sama dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Secara umum air bawah tanah mengalir dari utara ke selatan dengan landaian hidrolika bergradasi semakin kecil. Disekitar Kota Bantul ketebalan SAM diidentifikasi setebal 125 meter.

Morfologi air bawah tanah menyerupai kerucut dan menyebar secara radial, ini merupakan ciri khas morfologi air bawah tanah daerah gunungapi. Daerah imbuhan (*recharge area*) berasal dari lereng atau tubuh Gunung Merapi. Wilayah Kabupaten Bantul yang merupakan bagian selatan Cekungan Yogyakarta air tanahnya

merupakan pengumpulan (*discharge area*) termasuk dari Saluran Mataram. Wilayah Kabupaten Bantul termasuk wilayah yang terjadi penurunan gradien topografi disertai dengan penurunan gradien hidrolika serta nilai karakteristik akuifer, sehingga kecepatan aliran air bawah tanah semakin mengecil. Nilai transmisivitas pada wilayah ini berkisar 894-1.400 m<sup>2</sup>/hari dengan spesifik yield 22-28,8%. Nilai transmisivitas tersebut menunjukkan potensi air bawah tanah sangat baik digunakan untuk keperluan domestik dan irigasi.

## **B. Kependudukan & Sosial Kabupaten Bantul**

### **1. Jumlah, Kepadatan dan Distribusi Penduduk**

Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh pertumbuhan alami (lahir dan mati), penduduk datang dan penduduk keluar (migrasi). Berdasarkan data penduduk dari tahun 2002 sampai tahun 2015 dapat diketahui bahwa rata-rata pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten Bantul sebesar 2.53% pertahun, untuk kurun waktu yang sama, kecamatan yang mempunyai rata-rata tingkat pertambahan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 2,40% per tahun. Pertambahan jumlah penduduk Kabupaten Bantul Tahun 2002-2015 dapat dilihat pada Tabel 2.4



Tabel 2.4. Pertambahan Penduduk Kabupaten Bantul Tahun 2005-2015

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)					Pertambahan	
		2005	2006	2007	2008	2015	Jiwa/th	%/tahun
1	Srandakan	43.296	42.814	43.387	44.174	33139	851	1,78
2	Sanden	80.209	80.679	86.053	88.979	38487	4057	4,04
3	Kretek	59.309	59.425	60.023	61.277	3402	1560	2,33
4	Pundong	37.201	37.279	37.814	38.209	3402	943	2,24
5	Bambanglipuro	57.297	57.089	57.500	58.744	34793	1645	2,49
6	Pandak	50.483	56.880	50.359	51.398	47214	1881	3,12
7	Bantul	79.424	79.746	80.159	85.434	54241	2397	2,62
8	Jetis	31.316	31.376	31.479	31.809	65615	700	2,00
9	Imogiri	30.538	30.579	30.826	31.826	64855	492	1,50
10	Dlingo	48.821	48.894	49.220	50.545	44584	1329	2,37
11	Pleret	38.403	38.234	38.481	39.206	44278	2319	4,50
12	Piyungan	34.507	34.036	34.112	36.191	42984	3416	6,27
13	Banguntapan	33.105	32.640	32.567	32.618	95744	1232	3,06
14	Sewon	34.195	34.204	34.255	34.433	8591	392	1,08
15	Kasihan	44.759	44.956	45.204	46.163	97213	471	1,03
16	Pajangan	77.679	77.570	78.090	79.948	35002	-967	(1,39)
17	Sedayu	29.429	30.988	31.012	31.102	49504	811	2,38
Kab. Bantul		809.971	817.389	820.541	856206	922.566		2.53

Sumber : Bantul dalam Angka 2015, BPS

Kabupaten Bantul yang meliputi luas 50.685 Ha, sampai dengan tahun 2008, memiliki kepadatan penduduk rata-rata sebesar 18 jiwa/ha yang artinya setiap hektar rata-rata dihuni 18 jiwa. Kepadatan tertinggi

dimiliki Kecamatan Banguntapan yaitu sebesar 34 jiwa/ha, sedangkan kepadatan terendah dimiliki Kecamatan Kretek, Pundong sebesar 1 jiwa/ha. Dengan demikian, secara keseluruhan kepadatan penduduk di wilayah ini dapat dikatakan masih cukup tinggi.

Berdasar komposisi jumlah penduduk menurut jenis kelamin ternyata di Kabupaten Bantul jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki, sehingga hal ini memerlukan perhatian khusus pada program pemberdayaan perempuan khususnya di bidang kesetaraan gender dan perlindungan perempuan.

Tabel 2.5. Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bantul 2015

No	Nama Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (jiwa/ha)	%
1	Srandakan	1.832	3.3139	18	3,59
2	Sanden	2.316	3.8487	17	4,17
3	Kretek	2.677	3402	1	0,37
4	Pundong	2.368	3402	1	0,37
5	Bambanglipuro	2.270	3.4793	15	3,77
6	Pandak	2.430	4.7214	19	5,12
7	Bantul	2.195	5.4241	25	5,88
8	Jetis	2.447	6.5615	27	7,11
9	Imogiri	5.449	6.4855	12	7,03
10	Dlingo	5.587	4.4584	8	4,83
11	Pleret	2.297	4.4278	19	4,80
12	Piyungan	3.254	4.2984	13	4,66
13	Banguntapan	2.848	9.5744	34	10,38
14	Sewon	2.716	8591	3	0,93
15	Kasih	3.238	9.7213	30	10,54
16	Pajangan	3.325	3.5002	11	3,79
17	Sedayu	3.436	4.9504	14	0,05
Jumlah		50.685	922.566	18	100

Sumber : Bantul dalam Angka 2015, BPS

Tabel 2.6. Jumlah penduduk Kabupaten Bantul 2015 berdasarkan jenis kelamin

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Srandakan	16,356	16,783	33,139
2	Sanden	19,246	19,241	38,487
3	Kretek	16,571	17,449	34,020
4	Pundong	17,127	17,666	34,793
5	Bambanglipuro	23,172	24,042	47,214
6	Pandak	27,224	27,017	54,241
7	Bantul	32,594	33,021	65,615
8	Jetis	27,139	27,844	54,983
9	Imogiri	32,359	32,496	64,855
10	Dlingo	22,409	22,175	44,584
11	Pleret	21,970	22,308	44,278
12	Piyungan	21,445	21,539	42,984
13	Banguntapan	47,912	47,832	95,744
14	Sewon	44,209	41,701	85,910
15	Kasih	49,249	47,964	97,213
16	Pajangan	17,450	17,552	35,002
17	Sedayu	24,658	24,846	49,504
Jumlah		461,090	461,476	922,566
Persentase		49,98 %	50,02 %	

Sumber: BPS Kab. Bantul Tahun 2015

## 2. Rencana Pembangunan Daerah Dan Rencana Tata Ruang Kabupaten

Penyusunan SSK Bantul tidak dapat dipisahkan dari Rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya, khususnya Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan Rencana Investasi Pembangunan Jangka Menengah (RIPJM) Kabupaten Bantul. Hal ini agar SSK yang disusun tetap konsisten dengan rencana tersebut.

a. Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kabupaten Bantul tahun 2010 - 2015 disahkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bantul ini merupakan penjabaran visi, misi, dan program Bupati Bantul. RPJMD merupakan pedoman bagi penyusunan Rencana Strategis SKPD.

b. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten

Peran Kabupaten Bantul sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) sebagaimana ditetapkan dalam Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) maupun Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) DIY yaitu termasuk ke dalam skema kawasan andalan dengan prioritas kepariwisataan dan perikanan sebagai motor penggerak perekonomian wilayah disekitarnya. Berdasarkan RTRWN tersebut, pengembangan wilayah di Propinsi DIY dan Kabupaten Bantul, menetapkan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) di Kabupaten Bantul, yaitu kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota. Hal ini dikarenakan Kabupaten Bantul memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai simpul kedua kegiatan ekspor – impor yang mendukung PKN;

- 2) kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai pusat kegiatan industri dan jasa yang melayani skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota; dan/atau
- 3) kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai simpul transportasi yang melayani skala provinsi atau beberapa kabupaten. Dalam kaitan sektor transportasi, meskipun terminal tipe A berada di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul mempunyai peran yang sangat strategis terutama jika jaringan JJLS (Jalur Jalan Lintas Selatan) selesai dibangun, maka Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul dapat saling terhubung dengan lebih baik. Selain itu akan menghubungkan dua kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonogiri.

c. Struktur Ruang Kabupaten Bantul

Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Struktur Ruang Kabupaten Bantul bertujuan untuk mengakomodasi fungsi sebagai PKW sebagaimana telah ditetapkan dalam RTRWN serta melaksanakan pengembangan dan pembangunan daerah sebagaimana diamanatkan dalam RPJPD Kabupaten Bantul. Dalam RTRW Kabupaten Bantul, Rencana Struktur Ruang Kabupaten Bantul meliputi sistem

perkotaan dan perdesaan, sistem jaringan transportasi, sistem jaringan energi, sistem jaringan telekomunikasi, sistem prasarana pengelolaan lingkungan, sistem jaringan penerangan jalan. Dalam merencanakan masing-masing jaringan utilitas dan sarana prasarana, dasar perencanaan adalah sistem perkotaan dan perdesaan yang terutama terkait dengan sistem pusat pelayanan wilayah adalah sebagai berikut :

- 1) Pusat Kegiatan Nasional (PKN) meliputi wilayah Kabupaten Bantul yang termasuk dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) yaitu sebagian Kecamatan Kasihan, sebagian Kecamatan Sewon dan sebagian Kecamatan Banguntapan;
- 2) Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yaitu Kawasan Perkotaan Bantul yang meliputi IKB Bantul;
- 3) Pusat Kegiatan Lokal (PKL) meliputi Ibu Kota Kecamatan (IKK) Banguntapan, IKK Kasihan, IKK Sewon, IKK Imogiri, IKK Piyungan, IKK Kretek, IKK Sedayu, dan IKK Srandakan;
- 4) Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) meliputi Ibu Kota Kecamatan (IKK) Bambanglipuro, IKK Dlingo, IKK Jetis, IKK Pajangan, IKK Pandak, IKK Pleret, IKK Pundong, dan IKK Sanden.

d. Kebijakan Pola Ruang Kabupaten Bantul

Rencana pola ruang merupakan rencana gambaran letak, ukuran, fungsi dari kegiatan-kegiatan budidaya dan lindung. Isi rencana pola ruang adalah deliniasi (batas-batas) kawasan kegiatan

sosial, ekonomi, budaya dan kawasan-kawasan lainnya di dalam kawasan budidaya dan deliniasi kawasan lindung. Rencana pola ruang yang akan dikembangkan di wilayah Kabupaten Bantul adalah pola ruang yang didominasi oleh kawasan ruang pertanian, permukiman, hutan dan perairan. Dasar penetapan pola ruang yang utama yaitu wilayah perencanaan adalah wilayah yang berkarakteristik kabupaten, sehingga dominasi pola ruang yang ada (eksisting) adalah kawasan pertanian, walaupun di wilayah Kabupaten Bantul sendiri kawasan pertaniannya sudah mulai berkurang atau beralih fungsi ke kawasan permukiman guna untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal penduduknya. Selain itu, wilayah perencanaan merupakan wilayah kabupaten yang bercirikan kawasan pertanian dan kawasan permukiman perdesaan (dominasi), permukiman perkotaan (minoritas).

Rencana ini menjadi ketentuan dan acuan utama dalam pemanfaatan ruang di Kabupaten Bantul untuk melaksanakan pelestarian lingkungan maupun pembangunan. Rencana pola ruang Kabupaten Bantul terdiri atas :

- 1) Kawasan Lindung Kabupaten Bantul;
- 2) Kawasan Budidaya Kabupaten Bantul;

## C. Desa Mangunan

### 1. Sejarah Desa Mangunan

Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul merupakan Desa Baru dimana pada jaman dahulu adalah Kelurahan Mangunan Kecamatan Imogiri Surakarta , pada Tahun menjadi Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta .adapun cerita terjadinya Desa Mangunan adalah pada saat Sultan Agung menitik tanah Suci (pengistirahatan terakhir) dengan istilah mencari tanah arum.

Pada jaman dahulu kala Desa ini namanya Desa Jurangjero yang dikelilingi oleh pegunungan kecil, lalu datanglah seseorang yang pintar dan sakti yaitu Mbah Agung dari Jogjakarta. Mbah Donosari atau dikenal Mbah Agung atau Mbah Lugu beliau dikenal sebagai orang yang arif, bijak dan disegani oleh masyarakat Desa Kajoran. Mbah agung datang ke Desa Jurangjero karena suatu peristiwa yaitu Mbah Agung bermasalah dengan adiknya. Mbah agung adalah anak dari Surya Diningrat adiknya bernama Surya Negara. Mbah Agung disuruh mandi keramas dan minum air degan ijo (kelapa muda hijau) tetapi sudah diminum oleh adiknya. Mbah Agung adu kesaktian dengan adiknya lalu larilah beliau ke Desa Jurangjero karena untuk mencari kesaktian lagi (bertapa). Sebelum pergi ke Desa Jurangjero Mbah Agung berkata kepada adiknya “Runtemurun 7 (pitu) tedap 8 (wolu) yang jadi Ratu adalah Anakku” lalu pergilah ke Desa Jurangjero dan setelah lama di Desa Jurangjero Mbah Agung memperistri



seorang wanita dari Desa Jurangjero sebagai selir, istri pertama yang dari Jogjakarta sedang mengandung dan adiknya Mbah Agung yang di Jogjakarta pun sudah beristri dan sama-sama sedang mengandung juga kemudian lahirlah anak Mbah Agung yang berasal dari Desa Jurang Jero seorang Putra tetapi namanya tidak diketahui, Istri dari adiknya Mbah Agung yang di Jogjakarta juga akan melahirkan tetapi mengalami kesulitan kemudian adik dari Mbah Agung pergi ke Desa Jurangjero menjemput Mbah Agung untuk membantu persalinan istrinya agar dapat melahirkan. Mbah Agung menyuruh seorang “Mbah Perempuan” sakti yang dalam sekejap saja bisa sampai di Jogjakarata, mbah perempuan tersebut disuruh Mbah Agung untuk membawa anak dari Mbah Agung untuk ditukarkan dengan bayi dari anak adiknya sehingga anak dari Mbah Agung berada di Jogjakarta dan anak dari adik Mbah Agung berada di Desa Jurang Jero.

Setelah Mbah Agung meninggal dunia dan dimakamkan di Pesarean Gede yang letaknya diantara Dukuh Kewao desa Kajoran dan Desa Karangtengah. Makam Mbah Agung oleh warga masyarakat sampai saat ini masih dieramatkan bahkan pada bulan-bulan tertentu banyak pendatang yang berziarah dan bermeditasi.

Awal mula Desa ini dinamakan desa Jurangjero dan Sejak berdirinya Masjid Kajoran pada tahun 1819 Desa Jurangjero diubah menjadi Desa Kajoran. Sebelum desa Jurangjero diubah menjadi Desa Kajoran datanglah seorang muslim yaitu Sunan Kalijaga untuk

mengajarkan agama islam karena belum adanya tempat mengaji/beribadah maka Sunan Kalijaga membuat Suro/Masjid diDesa Jurangjero yang letaknya di Dukuh Kemojing namun sebelum masjid jadi sunan Kalijaga pulag ke Demak karena di Demak juga sedang membuat Masjid sesampainya di Demak disana ada sunan Giri, sunan Ampel dan Sunan Kalijaga pun ikut membantu membuat Masjid lau ditanyalah Sunan kalijaga oleh Sunan Giri. (RPJMDes Desa Kajoran Kec Karanggayam)

## 2. Visi dan Misi Desa Mangunan

### a. VISI

Desa Trimurti kedepan adalah : “PADAT BERISI” : Masyarakat Desa Trimurti yg Produktif dalam bekerja, Agamis berbudaya, Demokratis Aspiratif , terib dalam bermasyarakat, Bersih, Edukatif, Ramah, Inovatif serta Sehat dalam lingkungan yang Ijo Royo-royo.

### b. MISI

- 1) Mencerdaskan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang didasari pada keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan demokratisasi dalam segala aspek kehidupan, menghormati hak asasi manusia dan menegakkan supremasi hukum.
- 3) Mewujudkan peningkatan produksi, produktivitas dan nilai tambah hasil-hasil potensi desa yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan

- 4) Menwujudkan penyelenggaraan tata organisasi pemerintahan yang baik dan bertanggungjawab.
- 5) Mewujudkan kebersamaan, keterbukaan, jujur, adil demokratis dan bertanggungjawab sebagai nilai utama yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembangunan.
- 6) Mewujudkan tertatanya pengelolaan sumber daya alam yang baik, bersinergi dengan perkembangan teknologi.
- 7) Mewujudkan tercapainya kehidupan masyarakat yang sehat dan dinamis, kreatif dan inovatif dengan produktifitas tinggi.

3. Batas-batas Desa Mangunan :

Utara	: Desa Wukirsari
Timur	: Desa Muntuk
Selatan	: Desa Sriharjo
Barat	: Desa Girirejo

**D. Koperasi Jasa “Noto Wono” Hutan Pinus Mangunan**

1. Visi dan misi

a. Visi koperasi jasa Noto Wono adalah

Merawat, menjaga, dan melestarikan hutan untuk dikembangkan jasa lingkungan wisata alam dalam rangka mencapai kesejahteraan anggota dan masyarakat pada umumnya

b. Misi koperasi jasa Noto Wono adalah

- 1) Bersama dengan instansi terkait menumbuhkembangkan rasa memiliki terhadap hutan agar dapat diambil manfaatnya untuk mencapai kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar
- 2) Bersama dengan instansi terkait menghijaukan lahan-lahan yang kosong dengan menanam berbagai jenis tanaman.
- 3) Bersama dengan instansi terkait menata hutan agar lebih indah, nyaman, sejuk dan asri demi kepentingan pengembangan jasa lingkungan wisata alam
- 4) Bersama dengan instansi terkait merawat, menjaga dan melestarikan hutan dari kerusakan baik yang terjadi karena gejala alam maupun ulah manusia
- 5) Untuk membangun kerjasama yang baik dengan instansi pemerintah maka kelompok membentuk wadah badan hukum koperasi sebagai landasan jalinan kerjasama yang langgeng.

2. Susunan pengelola obyek wisata RPH Mangunan

Pelindung :

1. Kepala Dinas Kehutanan dan perkebunan daerah istimewa yogyakarta
2. Kepala balai KPH Yogyakarta

Penasehat :

1. Kepala RPH Mangunan

- Ketua :
1. Suratman
  2. Panut Susanto
- Sekretaris :
1. Totok Prastyo, S.Pd
  2. Slamet (Mendut)
- Bendahara :
1. Ngatijan
  2. Fahrudin
- Pemandu wisata :
1. Ramiyanto
  2. Suwandi
- Keamanan :
1. Kaswanto
  2. Tumadi, Tugi Paryono
- Perlengkapan :
1. Anang Suhendri
  2. Wahyu Kurniawan
  3. Nanang Prasetyo
- P3K :
1. Suhardiyono
  2. Joko Susilo

Keindahan Lingkungan:

1. Paryanto
2. Sugiasih

Humas :

1. Ismail
2. Habidi

Konsumsi :

1. Tujiyem, S.Pd
2. Tumilah

Teknisi :

1. Purwo Harsono, SP.SH
2. Parjiyo

#### **E. Masyarakat Desa Mangunan**

Desa mangunan terletak di kecamatan Imogiri kabupaten bantul dengan batas wilayah sebelah utara Desa Wukirsari, sebelah selatan Desa Sriharjo, sebelah timur Desa Muntuk dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Girirejo.

Struktur Kepengurusan Aparat Desa Mangunan terdiri dari Kepala Desa (Lurah) yaitu Bapak Poniyat, Sekretaris Desa yaitu Ngudisiswanto, Kepala Urusan Pemerintahan yaitu Bapak Widodo, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat yaitu Bapak Supandi, Kepala Urusan Umum yaitu Bapak Suroto, Kepala Urusan Keuangan yaitu Slamet Purnomo. Sementara, untuk jabatan Kepala Urusan Pembangunan dan Kepala Urusan Pemberdayaan

Masyarakat belum ada yang menduduki. Sedangkan untuk jabatan Ketua Badan Permusyawaratan Desa diduduki oleh Sujar Hartono, S.Pd.

Desa Mangunan berada di wilayah dataran tinggi dengan topografi wilayah yang berbukit-bukit seluas 548.4000 m<sup>2</sup> dengan rincian penggunaannya sebagai berikut: pemukiman Desa Mangunan seluas 177.2000 m<sup>2</sup>, luas persawahan 73.0000 m<sup>2</sup>, luas perkebunan 41.2000 m<sup>2</sup>, luas area pemakaman 1.2500 m<sup>2</sup>, luas pekarangan 252.4500 m<sup>2</sup>, luas perkantoran 5000 m<sup>2</sup> dan luas prasarana umum lainnya seluas 2.8000 m<sup>2</sup>.

Desa yang terletak 26 km dari ibu kota provinsi D.I. Yogyakarta ini dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 1,5 jam. Mayoritas keluarga di desa ini memiliki tanah pertanian. Dengan Komoditi tanaman yang ditanam di Desa Mangunan mayoritas antara lain jagung, ubi kayu, padi sawah, padi ladang, kacang tanah dan kacang kedelai. Selain dijual ke pasar, hasil tanaman pangan tersebut juga dijual melalui Koperasi Unit Desa, pengecer dan tengkulak. Adapun tanaman apotik hidup yang ditanam di desa ini, yaitu jahe, kunyit, dan lengkuas. Selain itu, masyarakat desa ini juga memiliki komoditas perkebunan, yaitu kelapa dan karet yang dijual melalui tengkulak dan pengecer.

Hasil hutan mayoritas di desa mangunan antara lain kayu, jati, mahoni, madu lebah dan arang. Hasil hutan tersebut dijual melalui tengkulak atau pengecer. Masyarakat Desa Mangunan juga memiliki ternak ayam kampung, sapi, dan kambing. Selain itu, ada pula masyarakat desa yang memiliki usaha madu lebah dan kerajinan tangan dari kayu.

Tabel 2.7.

Jumlah penduduk Desa Mangunan berdasarkan pekerjaan

No	Keterangan	Jumlah
1	Mengurus rumah tangga	617
2	Pelajar/ mahasiswa	158
3	Pensiunan	632
4	Belum bekerja	19
5	ASN	60
6	TNI	3
7	Polri	2
8	Pejabat negara	0
9	Buruh/ tukang berkeahlian khusus	361
10	Sektor pertanian/ peternakan/ perikanan	1473
11	Karyawan BUMN/BUMD	0
12	Karyawan Swasta	128
13	Wiraswasta	775
14	Tenaga Medis	5
15	Pekerjaan Lainnya	455
	Total	4.688

Sumber: [www.kependudukan.jogjaprovo.go.id](http://www.kependudukan.jogjaprovo.go.id)



Tabel 2.8

Jumlah penduduk Desa Mangunan berdasarkan tingkat pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak sekolah	1084
2	Belum tamat SD/MI	286
3	Tamat SD/MI	1538
4	SMP/MTs	968
5	SMA/SMK/MA	699
6	Diploma I/II	24
7	Akademi/Diploma III/S.Mud	35
8	Diploma IV/ Strata I	51
9	Strata II	3
10	Strata III	0
	Total	4688

Sumber: [www.kependudukan.jogjaprovo.go.id](http://www.kependudukan.jogjaprovo.go.id)